

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyampaian laporan keuangan yang terlambat pastinya akan menjadikan citra perusahaan menjadi buruk di mata pengguna, sebab semua informasi yang terdapat di laporan keuangan sangatlah penting sebagai alat komunikasi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, dimana dalam hal tersebut akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan *stakeholder* bagi perusahaan. Dengan terlambatnya penyampaian laporan keuangan, hal ini akan berdampak cukup buruk bagi perusahaan, sebab pihak pengguna tidak bisa mendapatkan suatu informasi pada saat itu atau pada saat pengambilan keputusan, sehingga tingkat kepercayaan *stakeholder* bisa saja menurun dan mengakibatkan harga jual saham dalam pasar modal.

Menurut PSAK No. 1 (2015:2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri, dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* atau telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia BEI harus dilaporkan setiap tahunnya. Berdasarkan ketetapan terbaru yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK Nomor 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku terakhir (120 hari). Ketidaktepatan waktu atas pelaporan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan akan dikenakan sanksi dalam bentuk peringatan tertulis, denda, pembatasan atau pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan

pendaftaran. Dengan adanya peraturan tersebut, tetap terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Grafik Perusahaan yang Terlambat
Menyampaikan Laporan Keuangan



Pada tahun 2016, jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan adalah sebanyak 17 perusahaan, pada tahun 2017 terdapat 10 perusahaan, pada tahun 2018 jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan konstan di angka 10 perusahaan, pada tahun 2019 jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan naik drastis menjadi 42 perusahaan, pada tahun 2020 kembali naik pada angka 88. Meskipun terdapat perubahan regulasi dari peraturan Badan Pengawas Pasar Modal yang menetapkan batas pelaporan keuangan audit yaitu 90 hari menjadi 120 hari sesuai dengan putusan OJK tidak dapat mengurangi jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang setiap tahunnya hampir mendominasi jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini tentunya memiliki dampak buruk bagi perusahaan. Salah satu contoh dari perusahaan sektor energi yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan adalah PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. Selama tahun 2014 hingga tahun 2018, PT. Borneo

Lumbung Engery & Metal Tbk terus mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Dengan banyaknya peringatan dan sanksi yang diberikan, akhirnya perusahaan ini mengalami suspensi di pasar modal selama hampir 5 tahun dan resmi dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Selain itu, perusahaan sektor energi merupakan salah satu emiten yang menyokong Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG. Sebab, dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, membuat perusahaan sektor energi semakin gencar dalam mengelola sumber daya alam Indonesia, dan hal tersebut tentunya menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dalam penyampaian laporan keuangan audit, perusahaan pastinya terlebih dahulu menyusun laporan keuangan kemudian diserahkan kepada pihak auditor untuk di audit. Menurut Boynton (2006) menyatakan bahwa tujuan dilakukannya audit terhadap laporan keuangan adalah untuk menambah keandalan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan audit laporan keuangan adalah untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan sebelum disampaikan kepada *stakeholder*. Banyaknya transaksi perusahaan yang harus diaudit, kerumitan transaksi, dan pengendalian internal yang bisa saja kurang baik menyebabkan proses pengauditan laporan keuangan oleh seorang auditor memakan waktu yang cukup lama, hal inilah yang menyebabkan suatu fenomena *audit delay* semakin meningkat setiap tahunnya.

Penelitian dengan variabel dependen *audit delay* telah banyak dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis ingin menguji pengaruh *auditor switching*, *audit tenure*, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian terdahulu yang menguji tentang pengaruh *auditor switching* terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Tunggal and Lusmeida (2019) menyatakan hasil bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Pradnyaniti and Suardikha (2019) yang menyatakan hasil bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian sebelumnya mengenai *audit tenure* terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Pradnyaniti and Suardikha (2019), Ayu et al (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun hasil

ditemukan hasil penelitian yang berbeda mengenai *audit tenure* terhadap *audit delay*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wiratmaja (2017) dan Sawitri & Budiarta (2018) menyatakan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Terdapat juga penelitian mengenai kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Darmawan & Widhiyani (2017), dan Pratiwi & Wiratmaja (2018) menyatakan hasil bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti & Effriyanti (2019) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil lain yang berbeda dilakukan oleh Tricia & Apriwenni (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya dilakukan oleh Wulandari & Wiratmaja (2017). Dalam penelitian ini, akan ditambahkan dua variabel independen yaitu *auditor switching* dan kompleksitas operasi perusahaan. Dimana variabel *auditor switching* merupakan faktor eksternal perusahaan, sedangkan kompleksitas operasi perusahaan merupakan faktor internal perusahaan. Kedua variabel tersebut dapat berpengaruh pada proses bisnis perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, periode tahun penelitian ini lebih panjang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dimana pada penelitian sebelumnya, periode penelitian hanya 4 tahun, yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 5 tahun yaitu pada tahun 2016 sampai tahun 2020.

Selain itu, dimulainya periode penelitian pada tahun 2016, dimana pada tahun tersebut Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan regulasi terbaru terkait tenggang panyampaian laporan keuangan auditan yaitu dari regulasi lama oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang selama 90 hari menjadi 120 hari. Dengan bertambahnya tenggang waktu penyampaian laporan keuangan tersebut, memang sempat terjadi penurunan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, sebab dimulai pada

tahun 2019, jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan naik secara drastis. Pada tahun 2019, persentase jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan adalah sebesar 6% dari jumlah perusahaan yang *listing* di BEI. Namun pada tahun 2020, jumlah persentase tersebut naik pada angka 12%. Seharusnya, secara sederhana, semakin banyaknya perusahaan yang *listing* atau tercatat di BEI, persentase jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan seharusnya berkurang, namun pada kasus ini, tidak terjadi penurunan pada jumlah persentase. Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan diatas, maka fenomena keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *auditor switching* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *auditor switching* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
2. Pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
3. Pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Sekaligus sebagai wadah untuk

mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan terkait topik penelitian ini.

b. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan atau dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua menjelaskan mengenai landasan teori, penjelasan singkat hasil penelitian terdahulu, kerangka konseptual serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan mengenai tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi dan pengukuran variabel, teknik analisis data, serta kriteria pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab keempat menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, hasil pengujian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, serta saran dan implikasi.